

**PROGRAM PENDAMPINGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DALAM
UPAYA PENCEGAHAN INFeksi CACING UNTUK PENINGKATAN
STATUS GIZI ANAK DI SDN 1 PEKON TUGUREJO
SEMAKA-TANGGGAMUS**

Dessy Hermawan^{1*}, Erna Listyaningsih², Gunawan Irianto³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

²Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email Korespondensi: hermawan.dessy@gmail.com

Disubmit: 16 September 2025

Diterima: 28 September 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22687>

ABSTRAK

Stunting dan gizi kurang masih menjadi masalah secara nasional Hal ini yang mendorong Pemerintah RI fokus pada pemenuhan gizi bagi anak-anak sekolah, karena pemenuhan gizi berkaitan dengan peningkatan status kesehatan dan pencegahan penyakit. Salah satu usaha pendukung yang dapat dilakukan untuk mengotimalkan yang telah dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan mengkampanyekan program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), karena PHBS mampu mencegah anak terinfeksi penyakit termasuk infeksi cacing. Tujuan dari pendampingan PHBS di sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah PHBS anak sekolah di SDN 1 Tugurejo Tanggamus. Metode Pendampingan yang dilakukan oleh 20 mahasiswa Universitas Malahayati adalah dengan mendampingi dan memfasilitasi siswa sekolah untuk memahami dan melaksanakan PHBS selama satu bulan. setelah dilakukan pendampingan PHBS, tampak ada peningkatan pengetahuan sebanyak 22-point dan untuk perilaku ber PHBS naik 37%. Program pendampingan PHBS di sekolah oleh mahasiswa selama satu bulan mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah tentang PHBS serta mampu mengubah perilaku PHBS menjadi baik. Ada korelasi positif antara pengetahuan tentang PHBS dengan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: Stunting, Infeksi Cacing, Anemia, Sekolah

ABSTRACT

Stunting and malnutrition are still national problems. This is what prompted the Indonesian Government to focus on nutritional adequacy for school children, because nutritional adequacy is related to improving health status and disease prevention. One of the supporting efforts that can be made to optimize what has been done by the Government is to campaign for Clean and Healthy Living Behavior. because a clean and healthy lifestyle can prevent children from being infected with diseases, including worm infections. Purpose of the mentoring program at school is to increase knowledge and change the behavior of school children at SDN 1 Tugurejo Tanggamus. 20 students from Malahayati University accompanied and facilitated school students to understand and implement Clean and Healthy Living Behavior for one month. After PHBS mentoring, there was a

22-point increase in knowledge and a 37% increase in PHBS behavior. The mentoring program at school by students for one month was able to increase the knowledge of school students and was able to change the students' behavior for the better. There is a positive correlation between knowledge about clean and healthy living and its implementation.

Keywords: *Stunting, Worm Infection, Anemia, School*

1. PENDAHULUAN

Infeksi cacing usus adalah masalah yang masih banyak terjadi, khususnya pada anak-anak dan juga ibu hamil di Indonesia (Widarti et al., 2021), padahal cacingan jika tidak ditangani dengan baik akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Infeksi cacing usus berpengaruh terhadap pemasukan, pencernaan, penyerapan, serta metabolisme makanan, yang dapat berakibat hilangnya protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan kehilangan darah dalam jumlah yang besar, hingga timbul anemia (Siregar Charles D, 2019). Saat ini, infeksi cacing juga dilaporkan dapat menyebabkan anak mengalami stunting. Dilaporkan ada 9 persen lebih feces anak yang mengalami stunting positif mengandung cacing (Permatasari et al., 2025). Perilaku tidak memberikan obat cacing pada anak juga dilaporkan berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak-anak (Hermawan et al., 2023).

Selain sanitasi yang masih kurang baik (Dharsono et al., 2022), salah satu penyebab masih tingginya angka infeksi cacing di sekitar kita, karena rendahnya kesadaran anak-anak dan orang tuanya akan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak-anak dibiarkan main di tanah tanpa menggunakan alas kaki serta tidak mencuci tangan setelah bermain di luar rumah (Arrizky, 2020). Kondisi inilah yang terjadi di pekon Tugurejo kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Pekon ini berada di dataran rendah sehingga mudah terjadi genangan air saat hujan tiba. Anak-anak juga banyak yang bermain di tempat yang becek bahkan kuku tangannya tampak sangat kotor. Anak-anak dan orang tua belum sadar pentingnya kesehatan, khususnya tentang infeksi cacing. Mereka tidak paham jika infeksi cacing sangat membahayakan bagi kesehatan anak-anaknya.

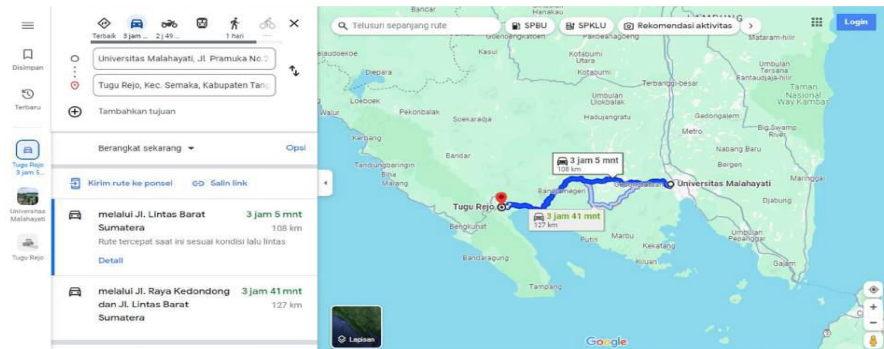
Demikian pula saat anak-anak sekolah, perilaku bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki juga terjadi. Anak-anak masih banyak yang tidak terbiasa cuci tangan setelah bermain di luar kelas. Saat ditanya tentang apa saja perilaku bersih dan sehat mereka menjawab asal-asalan dan banyak yang tidak tahu. Anak-anak juga cenderung abai akan bahaya terjadinya infeksi, termasuk infeksi cacing jika tidak menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kondisi inilah yang menarik kami, untuk melakukan pendampingan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, dengan harapan mereka tidak akan terkena infeksi, termasuk infeksi cacingan sehingga makanan yang dimakan akan mampu dicerna dan diserap dengan baik, sehingga terhindar dari kekurangan gizi.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masih rendahnya pengetahuan anak-anak di SDN 1 Tugurejo tentang perilaku hidup bersih dan sehat, akibatnya PHBS belum menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah.

Adapun lokasi pelaksanaan pendampingan PHBS di sekolah adalah di SDN 1 Tugurejo Kecamatan Semaka Tanggamus yang masih terjangkau dari Universitas Malahayati (pelaksana kegiatan pendampingan). Adapun letak lokasi tampak pada gambar 1 ini:



Gambar 1. Jarak Lokasi Mitra dengan Lokasi Kampus Pelaksana Pendampingan

3. KAJIAN PUSTAKA

Infeksi cacing masih banyak di Indonesia terutama pada anak-anak yang lingkungan sanitasinya kurang baik (Dharsono et al., 2022). Anak-anak dengan infeksi cacing akan cenderung berpotensi mengalami anemia serta mengalami gangguan pertumbuhan. Walaupun pemerintah RI telah rutin memberikan obat anti cacing selama 6 bulan sekali, namun banyak kendala di lapangan yang menyebabkan tidak semua anak-anak mengonsumsi obat cacing (Hermawan et al., 2023), sehingga angka kecakupan masih tinggi. Infeksi cacing yang paling umum pada manusia di negara berkembang adalah yang disebabkan oleh cacing usus dan parasit protozoa. Untuk mencegahnya, jaga kebersihan diri anak dengan mencuci tangan secara teratur, memotong kuku, dan membersihkan lingkungan bermain. Anak-anak juga harus dibiasakan mencuci tangan menggunakan sabun setelah bermain, setelah buang air dan sebelum makan (Hartati et al., 2021).

Infeksi cacing dapat berdampak buruk pada status gizi anak (Devi Astuti et al., 2019) karena infeksi cacing akan mengambil nutrisi dari tubuh anak untuk pertumbuhannya sendiri, menyebabkan anak kekurangan gizi, anemia (terutama akibat cacing tambang), dan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Selain itu, cacing merusak dinding usus sehingga penyerapan nutrisi terganggu, serta dapat menurunkan nafsu makan anak, yang semua ini berkontribusi pada gizi buruk dan hambatan perkembangan fisik serta kecerdasan (Magfirah et al., 2025). Sehingga dapat disimpulkan infeksi cacing jika tidak ditangani dengan baik, akan berakibat bagi pertumbuhan serta perkembangan anak (Rudyarti, 2023).

Beberapa jenis cacing tidak hanya menyerap nutrisi dari makanan pada usus, tapi bahkan dapat menghisap darah dari dinding usus, akibatnya anak yang terinfeksi cacing akan mengalami anemia defisiensi besi. Hal inilah yang

menyebabkan anak dengan cacingan akan mengalami lesu, lemas dan pucat, karena Hb nya akan rendah (anemia). Penurunan kadar hemoglobin yang paling besar terjadi pada infeksi kecacingan oleh *Ascaris lumbricoides* (Irianto et al., 2023). Kondisi ini diperparah dengan anak menjadi tidak nafsu makan, sehingga kondisi badannya makin lemah dan status gizinya menjadi buruk. Jika kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, dapat berdampak pada terjadinya stunting (Setianingsih, 2024).

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah serangkaian kebiasaan dan perilaku sehat yang dilakukan secara sadar oleh semua warga sekolah (siswa, guru, staf, dll.) untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat secara mandiri. Indikator PHBS di Sekolah: 1). Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan 2). Memberi bayi ASI eksklusif 3). Menimbang bayi dan balita setiap bulan 4). Mencuci tangan dengan air bersih dan memakai sabun, 5). Menggunakan air bersih 6). Menggunakan jamban sehat, 7). Memberantas jentik di rumah, 8). Makan sayur dan buah setiap hari, 9). Melakukan aktivitas fisik setiap hari, 10). Tidak merokok di dalam rumah (Eno, 2025).

Adapun manfaat Pembinaan PHBS di Sekolah Adalah: 1). Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat, sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit. 2). Meningkatnya semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa. 3). Citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orangtua. 4). Meningkatnya citra pemerintah daerah di bidang pendidikan. 5). Menjadi percontohan Sekolah Sehat bagi daerah lain (Souisa, 2018).

4. METODE

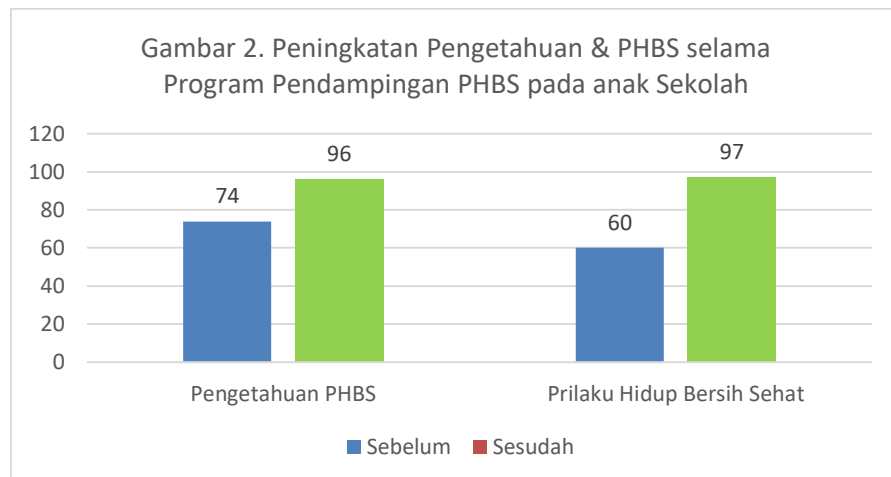
- a. Kegiatan pendampingan ini, dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait dengan PHBS kepada anak-anak, serta melakukan pembiasaan selama empat minggu mendampingi anak-anak untuk dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Anak-anak didampingi oleh 20 orang mahasiswa Universitas Malahayati yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Tugurejo. Adapun 20 mahasiswa ini, hampir setiap hari menyempatkan ke sekolah untuk mengingatkan anak-anak yang didampingi untuk menerapkan hidup bersih dan sehat.
- b. Adapun jumlah anak yang didampingi dalam kegiatan PkM ini adalah 20 siswa kelas 5 SDN 1 Tugurejo. Saat proses pendampingan, kami juga melibatkan para orang tua siswa, sehingga para orang tua juga diajak Bersama-sama untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku PHBS tidak hanya di sekolah tapi juga di tempat tinggalnya.
- c. Adapun Langkah-langkah kegiatan PkM yang dilakukan adalah sebagai berikut:
 - 1) Pertama-tama, kami melakukan survey awal, untuk memastikan kembali, bahwa masalah yang akan diangkat dalam kegiatan PkM ini masih terjadi.
 - 2) Mengajukan perijinan pelaksanaan kegiatan PkM ke pihak sekolah.
 - 3) Kami melakukan pre survey awal untuk melihat bagaimana pengetahuan dan PHBS yang dilakukan oleh siswa di sekolah (data awal)

- 4) Kami melakukan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan serta memastikan anak-anak melaksanakan PHBS di sekolah selama satu bulan. Setiap hari sekolah, kami melakukan pembiasaan anak-anak akan hidup bersih dan sehat. Kami juga memperbaiki serta mengadakan fasilitas cuci tangan serta WC yang sehat di lingkungan sekolah.
- 5) Melakukan evaluasi akhir, terhadap terjadinya peningkatan pengetahuan dan perilaku PHBS siswa sekolah.
- 6) Data awal dan akhir dibandingkan untuk membuat suatu analisis.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pendampingan PHBS yang dilakukan pada anak-anak SDN 1 Tugurejo selama satu bulan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku PHBS yang dilakukan oleh anak-anak. Secara lengkap terlihat pada gambar ini.



Pada gambar 2. Tampak bahwa sebelum pendampingan pengetahuan anak SDN 1 Tugurejo tentang PHBS hanya 74 dan mengalami peningkatan hingga 96 setelah diberikan pendampingan selama satu bulan. Sedangkan dari sisi perilaku hidup bersih dan sehat, saat sebelum pendampingan hanya 60 % saja yang menjalankan PHBS. Perilakunya mengalami peningkatan yang tinggi menjadi 97% setelah diberikan pendampingan. Dari gambar 2 tampak juga bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan perubahan perilaku (PHBS), hal ini tampak saat pre test nilai pengetahuan yang belum baik selaras dengan perilaku PHBS nya yang juga belum baik. Kemudian setelah dilakukan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan yang juga diikuti dengan adanya peningkatan perilaku; PHBS-nya.



Gambar 3. Mahasiswa Mengajarkan Langkah-Langkah Cuci Tangan



Gambar 4. Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan Di Sekolah

b. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan sebanyak 22-*point* sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman anak-anak sekolah tentang PHBS dan dampaknya bagi status kesehatannya. Hasil pendampingan ini sejalan dengan hasil PkM yang dilakukan di Riau (Agritubella & Fatmi, 2023) dengan subyek pendampingan Adalah ibu-ibu di posyandu.

Demikian juga tampak adanya peningkatan persentase yang melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat, tampak pada gambar 2, ada peningkatan sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan secara terus menerus pada anak-anak sangat efektif dalam mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Hasil pendampingan ini sejalan dengan pendampingan yang dilakukan untuk penerapan 5 pilar sanitasi total (Najimuddin & Ayu, 2019).

Secara teori, manusia akan berperilaku secara sadar setelah mereka telah memiliki cukup informasi atau pengetahuan sehingga bisa mengambil sebuah sikap. Perilaku yang terus menerus dilakukan secara tidak sadar akan masuk ke dalam alam bawah sadar dan akan menjadi suatu kebiasaan. Hal inilah yang tampak pada gambar 2, pada bagian perilaku PHBS yang mengalami peningkatan yang semula hanya 60% naik hingga 97% setelah pendampingan terus menerus selama satu bulan. Saat pendampingan berlangsung anak-anak dipaksa secara perlahan untuk paham dan patuh akan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil kegiatan pendampingan yang menunjukkan ada korelasi positif antara peningkatan pengetahuan dan perilaku anak-anak dalam ber-PHBS sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Anambas (Martias et al., 2022).

Dibandingkan dengan penelitian terkait, hasil kuisioner didapatkan hasil tingkat self hygiene tergolong baik (1 anak dengan tingkat self

hygiene buruk dari 31 anak asuh yang mengisi kuisioner). Hasil pemeriksaan status gizi didapatkan 61,29% anak dengan IMT tidak normal (kurus dan overweight). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian kecacingan yaitu higienitas atau self hygiene yang buruk, kontaminasi telur cacing pada makanan, tidak memadainya sanitasi lingkungan, pemukiman warga yang padat dan kumuh, serta sumber air yang tidak bersih. Self hygiene yang baik dapat diwujudkan dengan peningkatan upaya-upaya pencegahan diri dari lingkungan kotor sehingga kesehatan pribadi dapat lebih terjaga (Wulandari, 2024). Upaya-upaya tersebut antara lain menjaga kebersihan pakaian, kuku, tangan, kaki, pemakaian alas kaki dan kebersihan makanan yang akan dikonsumsi. Penyakit kecacingan banyak didapatkan pada anak-anak karena kegiatan anak-anak yang sering kontak dengan permukaan tanah. Telur cacing yang mencemari tanah menjadi penyebab penyebaran telur cacing dari tanah yang masuk ke dalam mulut bersama makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak (Taisir, 2019); (Rahmawati, 2025).

6. KESIMPULAN

Program pendampingan pada anak sekolah tentang PHBS mampu meningkatkan pengetahuan anak-anak sekolah serta mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak di SDN 1 Tugurejo Kabupaten Tanggamus. Tampak ada korelasi yang positif antara peningkatan pengetahuan dengan peningkatan persentase siswa yang melaksanakan PHBS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan baik ini, kami penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas hibah PKM: PMM tahun 2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa KKL-PPM Universitas Malahayati kelompok 13 serta kepada kepala Pekon Tugurejo Kecamatan Semaka Tanggamus.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agritubella, S. M., & Fatmi, Y. M. (2023). Pendampingan Keluarga Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Harjosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(4), 34-43.
- Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 402-406.
- Devi Astuti, Erna Magga, Makhrajani Majid, & Abidin Djalla. (2019). Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 284-292. <https://doi.org/10.31850/Makes.V2i2.151>
- Dharsono, A. M., Jafar, N., Patimah, S., & Masyarakat, M. K. (2022). Journal Of Muslim Community Health (Jmch) Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Terhadap Kasus Kecacingan Anak Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Journal Of Muslim Community Health (Jmch)*

- 2022, 3(4), 106-116.
<https://doi.org/10.52103/Jmch.V3i4.1179>
[journalhomepage:https://Pasca-Umi.Ac.Id/Index.Php/Jmch/About](https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about)
- Eno, R. W., Jannah, S. R., Hakiki, M. R., & Rusdiana, N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Pencegahan Cacingan Pada Siswa Sd Negeri Matagara. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)*, 4(1), 59-65.
- Hartati, R., Imbiri, M. J., & Kawaitou, L. (2021). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Infeksi Kecacingan Anak Sekolah Dasar Di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura (Efforts To Prevent And Control Worm Infection In Primary School Children In Tablasupa Village, Depapre District, Jayapura). *Jurnal Abdikemas*, 3(2), 150-156.
<https://doi.org/10.36086/J.Abdikemas.V3i1>
- Hermawan, D., Kurniasari, D., Sandayanti, V., Sari, N., & Listyaningsih, E. (2023). Relationships Of Deworming Drug Consumption And Animal Protein Intake With Stunting. *Parasite Epidemiology And Control*, 23(October), E00326. <https://doi.org/10.1016/J.Parepi.2023.E00326>
- Irianto, F. S., Azahra, S., & Makkadafi, S. P. (2023). Analisis Kadar Hemoglobin Pada Anak Terinfeksi Kecacingan Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(11), 3335-3341.
<https://doi.org/10.33024/Jikk.V10i11.10867>
- Magfirah, I., Hadi, S., Dwiyanto, A., & Samosir, P. (2025). Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(6), 1404-1410.
- Martias, I., Aldy, D., & Idris, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Siswa-Siswi Sma Tentang 3 M Dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 9-14.
<https://doi.org/10.22437/Jkmj.V6i1.16979>
- Najimuddin, D., & Ayu, I. W. (2019). Pendampingan Terhadap Perubahan Perilaku Dengan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Desa Jotang *Jurnal Pengembangan ...*, 2(2). [http://E-Journalppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Jpml/Article/View/83%0ahttp://E-Journalppmunsa.Ac.Id/Index.Php/Jpml/Article/Download/83/83](http://E-Journalppmunsa.ac.id/index.php/jpml/article/view/83%0ahttp://E-Journalppmunsa.ac.id/index.php/jpml/article/download/83/83)
- Permatasari, R., Indrayati, S., Sophia, A., Adinegoro, J. K., Kalumpang, S., & Buaya Padang Sumatera Barat, L. (2025). Bioma : Jurnal Biologi Makassar Identification Of Worm Infection In Stunting Toddlers In Pasie Nan Tigo Village, Koto Tangah District, Padang. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, Vol 10 No, 102-106.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/bioma>
- Rahmawati, A., Setyawan, S., Handayani, S., & Haryati, S. (2025). Skrining Kesehatan Pada Anak Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta Terkait Penyakit Kecacingan, Penilaian Status Gizi Serta Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Smart Society Empowerment Journal*, 5(2), 70-77.
- Rudyarti, E., Kibtiyah, A., Safitri, D., Ratnasari, D., Saputra, R., Rafadillah, D. P., ... & Salsabila, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesehatan Dalam Mencegah Stunting Dan Cacingan Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Khadimul Ummah*, 7(1), 30-40.
- Setianingsih, E., Hidayani, H., & Astuti, R. P. (2024). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat Asi Eksklusif Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas

- Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 119-133.
- Siregar Charles D. (2019). Pengaruh Infeksi Cacing Usus Yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, Vol. 8(No. 2), 112-117.
- Souisa, G. V., Lawalata, I. V., Titaley, S., & Talarima, B. (2018). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 747.
- Taisir, A., Hapsari, R., Pratama, I. S., Aini, S. R., Tresnani, G., & Suryadi, B. F. (2019). Penyuluhan Upaya Penanggulangan Dan Pemeriksaan Cacingan Sebagai Implementasi Program Pesantren Sehat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 105-114.
- Widarti, Armah, Z., Herman, & Rahayu, S. (2021). Jurnal Media Analisis Kesehatan. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 12(1), 56-65.
- Wulandari, D. N., Nabilah, S., Khofifah, S. N., Prasetyo, H. I., Vevananda, C., Karim, M. H. R., ... & Panhardyka, H. A. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dan Demo Pembuatan Sabun Cair Pada Anak Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 5(3), 575-580.